

ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM PENCEGAHAN PENANGGULANGAN HIV/AIDS (P2HA) DI PELABUHAN TELUK BAYUR KOTA PADANG

ILMA NURIA SULRIENI

Stikes Syedza Saintika
science_sulrieni@yahoo.com

Abstract: *Teluk Bayur Padang Seaport is potential risky place for HIV/AIDS transmission. P2HA program is a comprehensive, integrative, and effective method of approach to prevent sexual transmission collaborating with government, nongovernment institution and society. The aim of this research was to find out the implementation of HIV/AIDS program or P2HA in port area. This research used mix method: Quantitative approach using cross sectional using univariate analysis by distribution of frequencies and qualitative approach using FGD and in-depth interview. This research showed that condom availability is still low, only few outlets that accessible to workers and the use of condom is still low among man workers. The awareness to access health services is still low and HIV/AIDS socialization hasn't been included in workers' preventive behaviors. It can be concluded that implementation of HIV/AIDS program by P2HA at seaport hasn't worked well.*

Keywords : *HIV AIDS; Port workers; P2HA; Implementing program*

A. Pendahuluan

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan sejenis virus yang menyerang/menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan kumpulan gejala penyakit yang timbul karena menurunnya kekebalan tubuh akibat infeksi oleh HIV (Dinas Kesehatan Prov. Sumatera Barat. 2016).

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang jumlah penderitanya meningkat setiap tahun. Selain itu, epidemi HIV/AIDS merupakan krisis global dan tantangan yang berat bagi pembangunan dan kemajuan sosial. Berdasarkan data WHO, HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit infeksi peringkat atas yang dapat menyebabkan kematian. Berdasarkan Laporan *United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) tahun 2016 diketahui bahwa prevalensi penduduk di dunia yang meninggal akibat AIDS selama tahun 2015 sebanyak 3.3%. Laporan Epidemi HIV Global UNAIDS tahun 2016 menyatakan bahwa hingga akhir tahun 2015 terdapat 36.7 juta penduduk di dunia mengidap penyakit HIV, dan 2.1 juta dari jumlah tersebut merupakan kasus baru selama tahun 2015. Di Asia dan Pasifik diketahui bahwa sebanyak 5.1 juta penduduk mengidap HIV hingga akhir tahun 2016, dimana 300.000 diantaranya merupakan kasus baru (Kemenkestrans. 2011).

Di Indonesia, kasus HIV/AIDS pertama kali ditemukan pada bulan April tahun 1987 di Bali. Hingga kini jumlah penderita HIV/AIDS cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, dari pertama kali kasus HIV/AIDS ditemukan di Indonesia hingga Triwulan 1 tahun 2016 diketahui bahwa jumlah penderita HIV di Indonesia sebanyak 191.073 orang dan AIDS sebanyak 77.940 orang (Kemenkes 2016). Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2014 jumlah

kumulatif penderita HIV sebanyak 150.296 orang dan AIDS sebanyak 55.799 orang (Dinas Kesehatan Prov. Sumatera Barat. 2016). .

Sumatera Barat merupakan provinsi dengan jumlah penderita HIV/AIDS cukup banyak di Indonesia. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, diketahui bahwa *case rate* kasus HIV/AIDS di Sumatera Barat tahun 2015 adalah 24,05/100.000 penduduk. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan *case rate* nasional yaitu 19,1/100.000. Tingginya *case rate* ini menjadikan Sumatera Barat sebagai peringkat ke 8 dari 34 provinsi di Indonesia untuk kasus HIV/AIDS. Prevalensi penderita AIDS yang meninggal dunia pada tahun 2015 sebanyak 12.85% (Dinkes Provinsi Sumatera Barat, 2016). Kota Padang sebagai ibu kota provinsi merupakan kota yang memiliki tingkat kasus HIV/AIDS yang tinggi. Berdasarkan data *case rate* HIV/AIDS, diketahui bahwa *case rate* kasus HIV/AIDS di Kota Padang tahun 2015 adalah 56,96/100.000. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan *case rate* provinsi yaitu 24,05/100.000. Tingginya *case rate* ini menjadikan Kota Padang sebagai peringkat pertama kasus HIV/AIDS dari 19 Kab/Kota di Provinsi Sumatera Barat (Dinas Kesehatan Prov. Sumatera Barat. 2016). .

Berdasarkan data Surveilans Terpadu Biologis Perilaku (STBP) 2011 di kalangan kelompok berisiko tinggi di Indonesia, telah memberikan gambaran bahwa telah terjadi peningkatan prevalensi pada Lelaki seks dengan Lelaki (LSL), yaitu dari 5% pada tahun 2007 menjadi 12% pada tahun 2011, demikian juga pada Lelaki Berisiko Tinggi (LBT) dari 0,1% pada tahun 2007 menjadi 0,7% pada tahun 2011. Hubungan seks tanpa kondom dan inkonsistensi penggunaan kondom di kalangan LBT merupakan cara penularan HIV yang tinggi di Indonesia, selain itu juga melalui berbagai peralatan suntik napsa yang bergantian. Selain itu, saat ini diperkirakan terdapat 6,7 juta laki-laki yang memiliki risiko tinggi di Indonesia yang akan mempengaruhi semakin meningkatnya kasus HIV/AIDS, dimana mayoritas mereka adalah orang yang bekerja yang memiliki pendapatan dan termasuk didalamnya adalah pekerja berpindah atau sering disebut *mobile man with money in macho environment* (4M) (Kemenkes RI, 2014).

Pelabuhan merupakan kawasan yang berpotensi besar dalam penyebaran kasus HIV/ AIDS, mengingat pelabuhan merupakan tempat atau kawasan yang strategis. Salah satu pelabuhan besar di Sumatera Barat adalah Pelabuhan Teluk Bayur. Pelabuhan Teluk Bayur sebagai pelabuhan terbesar berperan sebagai gerbang masuk dan keluarnya orang, hewan, tanaman, dan barang yang berpotensi sebagai tempat masuk dan keluarnya berbagai penyakit (KPAK Padang, 2016). Hasil survei Pengetahuan Sikap, dan Perilaku (PSP) pada April tahun 2014 di 5 Pelabuhan (Semarang, Surabaya, Cirebon, Makassar, dan Batam) terhadap 110 responden dimasing-masing pelabuhan menunjukkan perilaku laki-laki pekerja pelabuhan (ABK, TKBM, Truckers) sangat berisiko tertular HIV/AIDS. Di pelabuhan Tanjung Emas Semarang 60% mengaku pernah berhubungan seks dengan WPS dan tidak memakai kondom. Pada responden di Pelabuhan Tanjung Perak, menunjukkan 88% mengaku pernah berhubungan seks dengan WPS , pacar tetap 26% dan wanita lain 43% meskipun telah memiliki istri. Hasil survei di Tanjung perak di dapat lebih dari 68% tidak pernah menggunakan kondom, 80% mengonsumsi minuman beralkohol dan 10% menggunakan narkoba. Sedangkan di Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar sebanyak 79,2% responden yang pernah berhubungan seks dengan WPS mengaku telah memakai kondom, tetapi tidak konsisten. Pada dua tempat lain seperti Pelabuhan Muaro Jati Cirebon dan Pelabuhan Batu Ampar Batam hasilnya tidak jauh berbeda (KPAK, 2010).

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah HIV/AIDS ini, pemerintah Sumatera Barat khususnya Kota Padang telah melaksanakan beberapa program yang dilakukan sejak tahun 2007- sekarang diantaranya: Program Pencegahan HIV/AIDS Melalui Transmisi Seksual (PMTS), Layanan test HIV/AIDS dan konseling yang disebut Voluntary Counseling and Testing (VCT) serta pemeriksaan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Khusus untuk program Penanggulangan Pencegahan HIV/AIDS (P2HA) di pelabuhan dilaksanakan sejak Januari 2016 yang memiliki tujuan memperkuat peran pemangku kepentingan, komunikasi perubahan perilaku dengan sosialisasi IMS dan HIV/AIDS, pengadaan dan pendistribusian Kondom, dan tersedianya layanan IMS dan HIV (KPAN, 2014)

Berdasarkan data dan upaya yang telah dilakukan dalam penanggulangan HIV/AIDS di pelabuhan, khususnya untuk mencegah dan mengurangi angka kasus baru, diperlukan sebuah kajian untuk mengetahui keefektifan dan evaluasi intervensi program P2HA Pelabuhan dalam pelaksanaan penanggulangan HIV/AIDS di Pelabuhan Teluk Bayur Kota Padang.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan menggunakan pendekatan *mix method* atau kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Sugiyono, 2013). Waktu penelitian dimulai dari Desember 2016 hingga bulan Juli tahun 2017. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dengan memilih responden untuk mengisi angket, cross check dokumen, dan kemudian peneliti mengambil sampel lain yang akan digunakan sebagai informan dalam wawancara serta Focus Group Discussion (FGD). Populasi pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah pekerja laki-laki di pelabuhan Teluk Bayur Kota Padang sebanyak 1917 orang. Dari perhitungan jumlah sampel diperoleh jumlah sampel minimal dalam penelitian sebesar 98 orang pekerja dan dalam penelitian ini peneliti mengambil sebanyak 110 orang pekerja di pelabuhan. Kriteria inklusi yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu: Berumur minimal 18-65 tahun, merupakan pekerja pelabuhan, menjadi pekerja di pelabuhan lebih dari 1 tahun. Sedangkan kriteria eksklusi yang digunakan yaitu: sampel tidak bersedia untuk menjadi responden dan responden sakit atau tidak hadir saat penelitian. Populasi pada pendekatan kualitatif yaitu mengambil subjek penelitian dengan informan primer, informan triangulasi, dan FGD. Informan primer yaitu pelaksana program yaitu : petugas PE, petugas logistik KPA Padang, petugas bagian UKLW KKP Padang dan petugas layanan IMS HIV di Puskesmas Bungus. Informan triangulasi dalam penelitian ini adalah penanggung jawab pelaksanaan program yaitu: pengelola program pelabuhan KPA Kota Padang, ketua Pokja, dan kepala bidang UKLW KKP Kota Padang. Sedangkan informan yang digunakan untuk Focus Group Discussion (FGD) terdiri dari lima orang pekerja pelabuhan yang dapat dikategorikan lelaki berisiko tinggi (LBT) karena sebagai sasaran atau orang yang merasakan hasil dari pelaksanaan program pencegahan penanggulangan HIV/AIDS di Pelabuhan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian (table 1) diketahui bahwa bahwa hasil kumulatif pertanyaan pengadaan dan pendistribusian Kondom dari angket yang diberikan, lebih separuh responden 65,5% menilai bahwa kegiatan pengadaan dan pendistribusian Kondom tidak efektif dalam program Pencegahan Penanggulangan AIDS di Pelabuhan. Lebih setengah responden 60% pernah mendapatkan kondom, sebagian besar 94,5%

tempat kerja dari responden tidak menyediakan kondom di tempat kerjanya. Kurang dari separuh 40% responden tidak mudah mendapatkan kondom. dari 66 responden yang mempunyai kondom lebih sepertiga responden 36,4% mendapatkan kondom dari petugas lapangan saat *mobile VCT*.

Berdasarkan table 1 dapat dilihat hasil kumulatif pertanyaan ketersediaan layanan IMS HIV dari angket yang diberikan, lebih separuh responden 58,2% menilai bahwa kegiatan layanan IMS HIV tidak efektif dalam program Pencegahan Penanggulangan AIDS di Pelabuhan. belum ada layanan IMS HIV di tempat kerja para pekerja, serta dari 110 pekerja yang menjadi responden lebih dari separuh responden 58,2% belum pernah tes IMS HIV. Berdasarkan akses kemudahan, setengah responden yaitu 53,6% pekerja masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses layanan. dari 46 responden yang pernah tes, melakukan tes IMS HIV sebagian besar di *VCT Mobile* 76,1%. Alasan responden melakukan tes masih dikarenakan arahan dari pimpinan 52,2%, belum atas kemauan sendiri, sedangkan melakukan tes karena menyadari berisiko hanya 17,4%. Sikap petugas dalam melayani pasien, berdasarkan dari jawaban responden sebagian besar 82,6% menyatakan petugas ramah. 64 responden yang belum pernah melakukan tes IMS HIV mengungkapkan alasan sebagian besar karena tidak ada waktu untuk tes 45,3%, karena mengungat pekerjaan di pelabuhan yang sangat padat sehingga menyebabkan pekerja tidak ada waktu untuk pergi ke layanan.

Berdasarkan table 1 didapatkan bahwa lebih dari separuh responden 60,9% tidak pernah mendapatkan sosialisasi mengenai HIV/AIDS. Sebagian besar responden 76,4% menyatakan tidak ada media KIE di tempat kerjanya dan sebagian besar responden 70% tidak menginformasikan HIV dan AIDS kepada teman atau rekan kerjanya. Dari 84 responden yang pernah mendapatkan sosialisasi, separuh responden 54,8% mendapatkan sosialisasi berada di luar pelabuhan, serta 47,6% mendapatkan sosialisasi dari petugas lapangan. sebagian besar responden 83,6% berhubungan seks dengan isteri, 32,7% pernah melakukan hubungan seks dengan WPS, dan 22,7% pernah berhubungan seks dengan pacar atau teman. Selain dengan wanita, 2,7% responden mengaku berhubungan seks dengan waria/LSL. Sedangkan untuk perilakunya penggunaan kondom pada saat berhubungan seks masih rendah dikalangan pekerja pelabuhan, 87% tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks dengan isteri, 77% tidak menggunakan kondom dengan WPS, dan 60% tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks dengan pacar atau teman. Berdasarkan Tabel 2 hasil kumulatif pertanyaan variabel dependen Implementasi program pencegahan penanggulangan HIV/AIDS dari angket yang diberikan, lebih separuh responden 54,5% menilai bahwa program Pencegahan Penanggulangan AIDS di Pelabuhan tidak efektif.

Berdasarkan FGD dan wawancara mendalam dapat di simpulkan bahwa pengadaan dan pendistribusian kondom di Pelabuhan Teluk Bayur Kota Padang menyatakan bahwa dua outlet di Pelabuhan Teluk Bayur tidak mampu mendistribusikan secara merata kepada seluruh pekerja di pelabuhan. Pada layanan IMS dan HIV dapat di tarik kesimpulan bahwa kesadaran pekerja untuk tes IMS dan HIV masih sangat rendah, bukan atas kesadaran sendiri melainkan karena arahan atau anjuran dari pimpinan. Pada komunikasi perubahan perilaku, salah satu penyebab belum sampainya informasi tentang HIV/AIDS kepada pekerja adalah Kinerja *Peer Educator* (PE) atau Kader belum maksimal, dan masih tergantung dengan petugas KPA Kota Padang.

Tujuan pengadaan dan pendistribusian untuk menjamin ketersediaan dan akses kondom dan pelicin bagi populasi kunci LBT, WPS, LSL dan waria dalam jumlah yang cukup. KPA bersama dengan semua pihak terkait melakukan promosi penggunaan kondom pada populasi LBT, WPS, LSL dan waria. Penyediaan kondom baik kondom subsidi maupun kondom mandiri bagi LBT, WPS, LSL dan waria akan difasilitasi oleh KPA. Manajemen rantai pasok kondom dan pelicin menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan komponen pengadaan dan pendistribusian kondom ini (WHO, 2016). Program Pencehagan Penanggulangan HIV/AIDS di Pelabuhan Teluk Bayur Kota Padang dalam kegiatan pengadaan dan pendistribusian kondom menggunakan kondom gratis dari pemerintah melalui KPA Kota Padang. Pada tahun kedua pelaksanaan program ini, diketahui bahwa salah satu kendala dari ketersediaan atau kemudahan dalam mendapatkan kondom di Pelabuhan adalah pemakaian kondom untuk semua kelompok berisiko.

Salah satu upaya yang telah dilakukan dalam pengadaan kondom ini yaitu didistribusikan ke outlet atau saat pemeriksaan, kondom juga dibagikan melalui petugas penjangkau lapangan pada saat pertemuan PE maupun FGD dengan komunitas. Upaya lain yang peneliti sarankan dalam pengadaan dan pendistribusian Kondom adalah melakukan advokasi kepada pemangku kepentingan di pelabuhan terkait dengan pemakaian kondom untuk semua kelompok berisiko. Selain itu, adanya pembentukan beberapa outlet kondom yang dapat diakses oleh pekerja atau kelompok berisiko.

Dampak dari komunikasi perubahan perilaku pada populasi LBT, WPS, LSL dan waria adalah kemandirian populasi tersebut untuk mencari layanan kesehatan yang menyediakan layanan pemeriksaan dan pengobatan IMS dan layanan tes HIV sesuai kebutuhan populasi kunci. Dalam pelaksanaannya, Komponen ini mengacu pada pedoman penatalaksanaan IMS yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan RI.

Adanya program ini, diharapkan pekerja dapat mengakses ke layanan kesehatan untuk pemeriksaan IMS HIV karena kesadaran akan potensi risiko dari perilakunya. Namun saat ini, kesadaran dari pekerja untuk mengakses ke layanan masih rendah, 49,3% mengungkapkan karena tidak adanya waktu untuk datang ke layanan. 29,7 % beralasan tidak tahu tempat tes, salah satu penyebabnya adalah responden tidak pernah mendapatkan sosialisasi penanggulangan HIV di Pelabuhan Teluk Bayur. Penyebaran informasi dan waktu sosialisasi yang bentrok dengan waktu kerja dapat menjadikan penyebab ketidaktahuan responden sehingga akses informasi dimana dilakukan tes IMS HIV juga sulit didapatkan. Analisis kuantitatif ini sejalan dengan kualitatif yang dilakukan secara FGD dan wawancara mendalam, tiga informan FGD tidak tau apa itu fungsi dan manfaat dari layanan IMS HIV. Selain itu diperkuat oleh pernyataan dari inf-5 dalam wawancara mendalam bahwa layanan IMS HIV jarang untuk di akses pekerja secara suka rela atau atas kesadarannya sendiri.

Upaya yang tepat dilakukan adalah meningkatkan koordinasi *VCT mobile* dengan instansi atau perusahaan di Pelabuhan Teluk Bayur Kota Padang melalui atasan pekerja masalah waktu pelaksanaan layanan sehingga layanan *VCT mobile* melakukan tes IMS dan HIV merupakan salah satu bagian layanan dari perusahaan dan wajib diikuti oleh setiap pekerja.

Kegiatan komunikasi perubahan perilaku yang dilakukan di Pelabuhan Teluk Bayur Kota Padang oleh petugas KPA Kota Padang dengan sosialisasi, penyuluhan, pembuatan media KIE, dan pembentukan PE. Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan dilakukan dengan berbagai macam metode, secara formal saat pertemuan koordinasi maupun pertemuan nonformal dalam bentuk diskusi bersama atau curah pendapat.

Pada persediaan media KIE program pencegahan penanggulangan AIDS di Pelabuhan Teluk Bayur sangat terbatas padahal dalam mensosialisasikan pada dasarnya kita memerlukan media agar tujuan yang disampaikan cepat di terima dan mengerti banyak pendengar.

Salah satu upaya inovasi yang disarankan peneliti agar kegiatan komunikasi perubahan perilaku ini sesuai harapan yaitu *Peer Educator* (PE) yang di tunjuk adalah orang yang mempunyai pengaruh dengan komunitas pekerja, penanaman kesadaran kepada *Peer Educator* (PE) bahwa mensosialisasikan atau menginformasikan pengetahuan tentang HIV/AIDS ini adalah salah satu upaya dalam menekan angka kasus kejadian HIV/AIDS. Sehingga diharapkan Petugas KPA tidak lagi sebagai satu-satunya narasumber yang menyampaikan ke pekerja pelabuhan namun sebagai pengawas dalam kegiatan tersebut. Selain itu ketersediaan media KIE, Media KIE yang dibagikan kepada komunitas atau pekerja menyesuaikan dengan sasaran dari komunitas di pelabuhan, salah satu media KIE yang menarik adalah dalam bentuk kartu remi. Laki-laki yang sebagian besar memanfaatkan waktu senggang dari pekerja saat menunggu proses *loading*, di mana pada kartu remi di lembar baliknya berisi pesan mengenai HIV dan AIDS.

Program penanggulangan HIV/AIDS di Pelabuhan Teluk Bayur Kota Padang yang dimulai tahun 2016 hingga sekarang telah menerbitkan kesepakatan bersama maupun regulasi untuk pencegahan HIV/AIDS di pelabuhan. Kebijakan terakhir dikeluarkan pada pertengahan tahun 2016 melalui Surat Keputusan Kepala KSOP Teluk Bayur Kota Padang. Kebijakan ini merupakan kebijakan lokal untuk wilayah pelabuhan Teluk Bayur Kota Padang, dengan sasaran seluruh instansi dan lembaga yang berada dalam wilayah administrasi Pelabuhan Teluk Bayur Kota Padang.

Walaupun sebelumnya sudah ada kebijakan di awal tahun 2016 berupa kesepakatan bersama namun sampai sejauh ini kebijakan ini belum tersosialisasikan dengan baik di lingkungan pelabuhan Teluk Bayur Kota Padang, belum semua instansi atau perusahaan yang ada di pelabuhan melaksanakan isi dari regulasi tersebut. Dalam menjalankan regulasi tersebut, maka dibentuk Pokja HIV di pelabuhan tetapi Pokja HIV belum maksimal dalam bekerja. Beberapa anggota pokja yang telah melaksanakan, masih sangat tergantung dengan KPA Kota Padang yang melakukan pendampingan program di Pelabuhan.

Melalui implementasi program P2HA dengan komponen-komponennya dapat menurunkan potensi risiko HIV/AIDS yang ada di pelabuhan, dengan pelaksanaan yang maksimal dan komprehensif secara terpadu dengan lintas sektor, dapat menggali dan menemukan kasus HIV/AIDS yang merupakan fenomena gunung es. Dalam memaksimalkan implementasi program HIV di Pelabuhan ini salah satu nya dengan Menjadikan program HIV/AIDS sebagai prioritas yang didukung oleh berbagai instansi baik perusahaan, KPA, layanan kesehatan atau pemerintah. Selain itu, dibantu dengan kontrol pengawasan dan laporan tugas lebih dimaksimalkan oleh penanggungjawab program ini.

D. Penutup

Pengadaan dan pendistribusian kondom tidak menjangkau seluruh wilayah pekerja pelabuhan Teluk Bayur Kota Padang. Lebih dari setengah pekerja (65,5%) responden belum mendapatkan kondom dan dua outlet di Pelabuhan Teluk Bayur tidak mampu mendistribusikan secara merata kepada seluruh pekerja dipelabuhan. Pemberian Layanan IMS dan HIV pada Pelaksanaan Program Pencegahan Penanggulangan HIV/AIDS (P2HA) di Pelabuhan Teluk Bayur belum menjangkau

semua pekerja. Untuk meningkatkan jumlah capaian rujukan program layanan IMS HIV dilakukan dengan VCT Mobile. Dari 41,8% responden yang pernah melakukan tes IMS HIV, 76,1% nya periksa IMS HIV melalui *VCT Mobile*. Sedangkan sisanya 58,2 % belum mendapatkan layanan IMS HIV sama sekali. Lebih dari setengah responden menilai pemberian layanan IMS HIV belum efektif. Kesadaran pekerja untuk tes IMS dan HIV masih sangat rendah, bukan atas kesadaran sendiri melainkan karena arahan atau anjuran dari pimpinan. Komunikasi dan sosialisai pada Pelaksanaan Program Pencegahan Penanggulangan HIV/AIDS (P2HA) di Pelabuhan Teluk Bayur belum maksimal. Dari (76,4%) pekerja pelabuhan yang pernah mendapatkan sosialisasi mengenai HIV AIDS, 54,8% mendapatkan sosialisasi di luar pelabuhan dan 23,6 % belum pernah mendapatkan sosialisasi. Dari 37,2% pekerja yang telah menerima sosialisasi pada pelaksanaan program menilai juga terjadi lost follow up yang mengakibatkan nilai besaran pekerja yang mendapatkan komunikasi efektif dan berkelanjutan menjadi lebih kecil. Salah satu penyebab belum sampainya informasi tentang HIV/AIDS kepada pekrja adalah Kinerja *Peer Educator* (PE) atau kader belum maksimal, dan masih tergantung dengan petugas KPA Kota Padang. Implementasi Program Pencegahan Penanggulangan HIV/ AIDS (P2HA) di Pelabuhan Teluk Bayur masih mengalami bentuk kerjasama yang simpang siur baik itu antara pelaksana pogram, pihak perusahaan, dan KPA Kota Padang terutama dalam pelaksanaan program yang berkelanjutan. Pada tahun 2016 dikeluarkan regulasi tertulis melalui Surat Keputusan Kepala KSOP Teluk Bayur Kota Padang untuk mebuat Panitia pelaksana Pokja HIV di pelabuhan yang anggotanya berasal dari pihak pelabuhan yang sampai sekarang masih sangat bergantung kepada KPA kota Padang. Berdasarkan dari hasil survey kepada pekerja di pelabuhan, 32,7% berhubungan seks berisiko dengan WPS, 22,7% dengan pacar atau teman, dan sekitar 56% tidak menggunakan kondom dalam berhubungan seks berisiko. Kesadaran pekerja akan perilaku berisikonya masih kurang, padahal 76,4% sudah mendapatkan informasi atau sosialisasi karena belum efektifnya implementasi sosialisasi yang telah dilakukan tersebut.

Daftar Pustaka

- Dinas Kesehatan Provninsi Sumatera Barat. 2016. *Situasi HIV/AIDS di Sumatera Barat*. Bidang Pengendalian Penyakit dan penyehatan Lingkungan Sumatera Barat. Padang.
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi nomor 68 tahun 2004 tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS di Tempat Kerja. 2004. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku*. Jakarta
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Situasi dan Analisis HIV/AIDS. Pusat Data dan Informasi (PUSDATIN) Kemenkes RI 2014*. Jakarta.
- Komisi Penanggulangan AIDS Kota Padang. 2016. *Laporan Tahunan Komisi penanggulangan AIDS Kota Padang*. Padang
- Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. 2010. *Strategi dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS 2010 – 2014*. Jakarta.
- Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. 2014. *Perkembangan Penanggulangan AIDS Nasional*. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

World Health Organization. 2016. *Global HIV Statistics. United Nations Programme on HIV/AIDS*. Geneva (Switzerland).

Lampiran

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Univariat Variabel Independen Pelaksanaan Program Pencegahan Penanggulangan HIV/AIDS di Pelabuhan Teluk Bayur tahun 2017

Variabel	f (n=110)	%
Pengadaan dan ketersediaan kondom		
Efektif	38	34,5
Tidak efektif	72	65,5
Ketersediaan layanan IMS HIV		
Efektif	46	41,8
Tidak efektif	64	58,2
Komunikasi Perubahan Perilaku		
Efektif	61	55,5
Kurang efektif	49	44,5

Tabel 2. Analisis Univariat Variabel Dependen Pelaksanaan Program Pencegahan Penanggulangan HIV/AIDS di Pelabuhan Teluk Bayur tahun 2017

Variabel	f (n=110)	%
Implementasi Program P2HA		
Efektif	50	45,5
Tidak efektif	60	54,5